

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Pendidikan bukan sekedar transfer pengetahuan, pembinaan mental, jasmani dan intelek semata, akan tetapi bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkan dipraktekkan dalam perilaku sehari-hari.¹ Rasulullah dalam hadisnya mengatakan agar umatnya menuntut ilmu sejauh mungkin dan sebanyak mungkin. Islam juga menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu melalui wahyu pertama yang berbunyi *Iqra* atau membaca. Hal ini menegaskan bahwa Islam menaruh perhatian yang begitu besar terhadap pendidikan dalam kehidupan umatnya.

Melalui pendidikan, manusia dapat membentuk kepribadiannya. Selain itu, melalui pendidikan, manusia dapat memahami dan menterjemahkan lingkungan yang dihadapinya sehingga dapat menciptakan suatu karya yang gemilang. Melalui penelahan terhadap alam yang diperoleh dengan cara dan proses pendidikan, manusia dapat menghasilkan ilmu pengetahuan.² Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang

¹ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 11

² Sama'un Bakry, *Manggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 15

sesuai kebutuhan.³ Pendidikan merupakan proses yang komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengatasi segala tantangan.⁴

Sejalan dengan pengertian diatas, bahwa berbicara pendidikan adalah berbicara tentang keyakinan, pandangan dan cita-cita tentang hidup dan kehidupan umat manusia dari generasi ke generasi. Pernyataan tersebut dapat digali maknanya lebih luas lagi, bahwa pendidikan tidak hanya dipahami sebatas “proses pengajaran” mentransfer pengetahuan, melainkan proses menanamkan nilai-nilai sikap dan tingkah laku (akhlak), melatih dan memekarkan pengalaman, serta menumbuh-kembangkan kecakapan hidup manusia.⁵

Sementara itu Nana Syaodih Sukmadinata memahami pendidikan dari sudut pandang yang lain yakni bahwa pendidikan merupakan suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan corak pergaulan antar orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, baik pihak peserta didik maupun para pendidik dan pihak lainnya. Karakteristik ini meliputi karakteristik fisik seperti tinggi dan besar badan, nada suara, roman muka, dll, dan karakteristik psikis seperti sifat sabar, pemaarah, jujur, kemampuan intelektual seperti jenius, cerdas, bodoh, serta

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung, Remaja Rosda Karya: 2005), h. 10

⁴ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 73

⁵ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 31

kemampuan psikomotor seperti cekatan dan terampil. Demikian juga dengan corak pergaulan, akan memberikan pengaruh pada peserta didik. Corak pergaulan yang keras akan memberikan warna keras pada sifat-sifat peserta didik, sebaliknya corak pergaulan yang bersahabat akan memberikan warna sifat-sifat pribadi yang bersahabat pula.⁶

Peserta didik menurut sudut pandang psikologi adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁷ Jadi peserta didik bukanlah botol kosong yang harus dijejali dengan ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya oleh pendidik, akan tetapi mengembangkan potensi peserta didik merupakan salah satu tugas pendidik disamping menanamkan nilai-nilai akhlaq karimah.⁸

Salah satu pesan ajaran Nabi dalam haditsnya adalah bagaimana caranya kita mendidik anak sesuai dengan kondisi psikologi anak, tentunya metode pendidikan yang diberikan kepada anak akan berbeda dengan metode pendidikan yang di berikan kepada orang dewasa. Oleh karena itu penting bagi para pendidik baik di lingkungan keluarga maupun sekolah untuk dapat memahami dan

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 6

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 45

⁸ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 120

menyadari bahwa proses pendidikan baik formal maupun informal memerlukan metode pendidikan yang tepat bagi peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Sayangnya, sebagian para pendidik baik di lingkungan formal maupun informal kurang menyadari pentingnya metode pendidikan yang tepat bagi peserta didik mereka. Hal ini terbukti dengan masih maraknya kasus kekerasan yang terjadi pada peserta didik, baik yang bersifat fisik maupun psikis yang menyebabkan terhambatnya kreativitas dan potensi peserta didik. Di sisi lain, terdapat pendidik (khususnya orang tua) yang memberikan kebebasan berlebihan dan memanjakan peserta didik sehingga membuat peserta didik menjadi lepas kontrol. Mendidik dengan cara salah sering menimbulkan penolakan. Sebaliknya, ketepatan memilih metode akan membuat transfer ilmu dan sikap terasa mudah dan menyenangkan. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya sosialisasi mengenai permasalahan ini khususnya bagi para pendidik.

Jika merujuk dari pernyataan Light, Keller dan Calhoun (1989), mereka mengemukakan bahwa media massa, merupakan salah satu media dalam sosialisasi. Salah satu media massa tersebut adalah film yang merupakan suatu bentuk dari representasi kehidupan nyata. Sosialisasi disini berarti film memiliki peran yang penting sebagai penyampai nilai-nilai moral, dan norma pada masyarakat. Selain peran film sebagai "penyampai pesan" moral, film juga dituntut memiliki peran yang lebih yakni peran sebagai agen kontrol sosial atau *social control*. *Social control* yang dilakukan oleh film kepada masyarakat,

adalah bentuk stimulus dari penanaman nilai, dan pemikiran yang diaplikasikan dalam tayangan-tayangan film tersebut.⁹

Film merupakan media penyampaian pesan yang mudah diterima oleh masyarakat. Film menampilkan dan menghadirkan kembali apa yang kita alami, lihat, rasakan dan pikirkan. Kekuatan dan kemampuan sebuah film menjangkau banyak segmen sosial, membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Film adalah sebuah sistem yang memiliki elemen-elemen yang saling tergantung satu sama lain, oleh karena itu dalam penyajiannya film harus memiliki *unity* atau kesatuan yang utuh sehingga informasi yang akan disampaikan melalui adegan, konflik, dan penokohan yang ditampilkan dapat tersampaikan dengan jelas bagi penikmat film.

Dewasa ini muncul suatu istilah film edutainment, yakni istilah untuk film yang memberikan hiburan pada penonton sekaligus mengandung unsur pendidikan. Film pendidikan merupakan suatu tayangan yang bertujuan untuk merubah perilaku seseorang baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotor, dan tidak bersifat *profit oriented*. Dalam penggunaan efek visual, film yang baik bukan ditentukan semata-mata oleh kecanggihan-kecanggihan efek visual dalam film tersebut, namun lebih pada esensi atau makna yang ingin disampaikan dalam film tersebut dengan estetika-estetika yang baik, sederhana, dan manusiawi mungkin sehingga penonton akan membawa pulang pesan tersebut

⁹ <http://ini-footnote.blogspot.com/2010/12/refleksi-dan-representasi-pendidikan.html>
diakses pada Sabtu, 12 Oktober 2013

sebagai sesuatu yang patut dicontoh, terhibur, tanpa membuatnya merasa bosan atau digurui.¹⁰

Di dunia perfilman Indonesia, memang tak cukup banyak yang mengangkat tema-tema pendidikan jika dibandingkan dengan maraknya film-film yang bersifat hiburan semata. Namun ada beberapa film pendidikan yang patut diapresiasi, diantaranya “Perempuan Berkalung Sorban” karya Hanung Bramantyo. Melalui film ini, Hanung memberi perspektif baru mengenai pola pendidikan anak dalam keluarga. Dalam mendidik anak, orang tua diimbau tidak menggunakan pendekatan “sok kuasa” atau lebih dikenal dengan otoriter. Film ini secara tersirat memberikan pesan khususnya pada orang tua bahwa tak seharusnya menggunakan kekerasan dalam mendidik anak. Disamping itu, anak perlu diberi kebebasan untuk memilih dalam hidupnya dan perlu didukung serta diberi kepercayaan dalam mengejar impiannya.

Selanjutnya film lain yang sarat akan pesan pendidikan dan tak kalah menarik adalah Laskar Pelangi. Film ini merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Andrea Hirata dan diputar perdana di bioskop pada tahun 2008. Cerita dalam film ini diangkat dari kisah nyata sang penulis yang menceritakan kisah masa kecil anak-anak kampung dari suatu komunitas Melayu yang sangat miskin di Belitung. Anak-anak tersebut mengenyam pendidikan di SD Muhammadiyah Belitong, sekolah yang dibangun oleh dua orang guru yang

¹⁰ <https://sites.google.com/site/tirtayasa/sumber-belajar-media-dan-alat-peraga/film-pendidikan-ditinjau-dari-perspektif-kajian-ilmu-komunikasi> diakses pada Senin, 7 Oktober 2013

mempunyai perhatian dan semangat besar dalam dunia pendidikan, Bapak Harfan Efendy Noor sekaligus kepala sekolah serta ibu guru muda, Ibu Muslimah Hafsari. Kedua guru tersebut memberi julukan kesebelas siswanya sebagai para Laskar Pelangi. Kesebelas anak tersebut bernama Ikal, Lintang, Mahar, Syahdan, Trapani, Sahara, Kucai, A kiong, Borek, Harun serta Flo.

Laskar Pelangi yang diinspirasi dari kisah nyata pengarangnya memang membuat yang menonton filmnya tidak hanya dapat menimbulkan suatu rasa prihatin akan potret pendidikan di Indonesia, tapi juga sebagai semangat dan motivasi yang tinggi untuk memajukan dunia pendidikan Indonesia. Ada banyak tokoh dalam film ini yang memberikan inspirasi bagi khalayak masyarakat dalam berbagai hal khususnya dalam dunia pendidikan.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang film *Laskar Pelangi* dalam rangka memahami metode pendidikan yang diterapkan oleh pendidik untuk menanamkan akhlak karimah dan mengembangkan kecerdasan peserta didik ditengah minimnya fasilitas pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pendidikan anak yang ditampilkan dalam film *Laskar Pelangi*?

2. Bagaimana metode pendidikan anak dalam perspektif psikologi pendidikan?
3. Bagaimana metode pendidikan anak dalam film *Laskar pelangi* ditinjau dari psikologi pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Searah dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai metode pendidikan anak dalam film *Laskar Pelangi* ditinjau dari psikologi pendidikan. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui metode pendidikan anak dalam film *Laskar Pelangi*.
2. Untuk mengetahui metode pendidikan anak dalam perspektif psikologi pendidikan.
3. Untuk mengkaji tentang metode pendidikan anak dalam film *Laskar Pelangi* jika ditinjau dari perspektif psikologi pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis:

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam upaya pengembangan pendidikan khususnya Islam.

2. Secara Praktis:

- a. Bagi para pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan dalam menentukan pola pendidikan yang tepat untuk peserta didik sesuai dengan keadaan psikologis anak.
- b. Bagi dunia perfilman Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para penghasil karya seni film Indonesia khususnya dalam menghasilkan karya film yang sarat dengan pesan mengenai pendidikan.
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang lebih relevan.

E. Penelitian Terdahulu

Sampai saat ini penelitian ilmiah yang mengkaji tentang dunia pendidikan dalam suatu film sudah banyak dibahas dan penulis temui. Adapun skripsi yang membahas objek yang sama, yakni film atau novel *Laskar Pelangi* namun dengan tema pembahasan yang berbeda diantaranya:

Pertama, skripsi Farih Lidinnillah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2010 yang berjudul “Nilai-Nilai Edukatif dalam Film *Laskar Pelangi* Perspektif Pendidikan Islam”. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa film *Laskar Pelangi* mengandung nilai-nilai edukatif. Nilai-nilai yang terkandung di antaranya adalah kerjasama, kemerdekaan, kebahagiaan, kejujuran,

kerendahhatian, kasih sayang, kedamaian, rasa hormat, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan kesatuan.

Kedua, skripsi Khoirotul Mustabsyiroh, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2011 yang berjudul “Analisis Kompetensi Kepribadian Guru perspektif Pendidikan Islam (Studi pada Ibu Muslimah dan Bapak Harfan dalam Novel *Laskar Pelangi*)”. Skripsi ini membahas kompetensi kepribadian guru perspektif pendidikan Islam yang dimiliki oleh Ibu Muslimah dan Bapak Harfan dalam novel *Laskar Pelangi*. Adapun hasil penelitiannya yakni 1) kompetensi kepribadian guru perspektif pendidikan Islam yaitu mencontoh segala perbuatan nabi dan sifat- sifat nabi yang tertera dalam al Quran dan al- Hadist. 2) kompetensi kepribadian Bu Muslimah dan Bapak Harfan meliputi: Ramah, Sopan Santun, Lemaah Lembut, Semangat, Tenang, Karismatik/berwibawa, Arif, Ikhlas, Adil, Sabar, Sederhana, Kesetiaan, Menerima keadaan murid apa adanya, Cinta dan Kasih Sayang. 3) kompetensi kepribadian Bu Muslimah dan Bapak Harfan perspektif pendidikan Islam intinya adalah bahwa kepribadian Bu Muslimah dan Bapak Harfan adalah aplikasi nyata dari kompetensi kepribadian guru perspektif Pendidikan Islam.

Dari hasil penelusuran di atas, kesamaan penelitian ini dengan kedua penelitian di atas terletak pada jenis objek kajian, yakni film *Laskar Pelangi* namun dengan fokus pembahasan yang berbeda. Adapun fokus pembahasan pada

penelitian ini adalah tentang metode pendidikan anak dalam film *Laskar Pelangi* ditinjau dari psikologi pendidikan.

F. Definisi Operasional

1. Metode Pendidikan Anak

Metode (*method*) secara harfiah berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* “jalan/cara”. Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹¹ Dalam kamus ilmiah, metode berarti cara yang teratur dan sistimatis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja.¹² Runes, sebagaimana dikutip oleh Mohammad Noor Syam, secara teknis menerangkan bahwa metode adalah:

- a. Sesuatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.
- b. Sesuatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.
- c. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.

Jika dikaitkan dengan kata pendidikan, maka metode pendidikan yakni suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai atau materi pendidikan pada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri sebagai salah satu komponen penting dalam proses

¹¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 144

¹² Pius Partanto & M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h.

pendidikan. Metode pendidikan pada dasarnya merupakan cara yang digunakan dalam pelaksanaan proses pendidikan.

Al-Syaibani menjelaskan lebih luas mengenai definisi metode pendidikan, yaitu segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh pendidik dalam rangka mencari kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.¹³

Jadi metode pendidikan adalah cara yang digunakan oleh pendidik dalam suatu proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Sedangkan metode pendidikan anak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu metode pendidikan pada anak usia sekolah mengingat para pemeran peserta didik dalam film ini tergolong anak usia sekolah dasar. Metode dalam penelitian ini bukan hanya bersifat mikro, yakni sebatas pembelajaran dalam kelas seperti metode ceramah, tanya jawab dan sebagainya; namun juga bersifat makro atau lebih luas.

2. Film *Laskar Pelangi*

Film *Laskar Pelangi* merupakan karya adaptasi dari novel semi-fiktif *Laskar Pelangi* yang ditulis oleh Andrea Hirata. Film yang berlatar

¹³ Al-Rasyidin & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h.

belakang di pulau Belitong dan diinspirasi dari kisah nyata ini tidak hanya bersifat *entertaint* namun juga sarat akan nilai-nilai pendidikan.

Film ini mengisahkan tentang sebelas anak (yang mempunyai jukukan anak *Laskar Pelangi*) mengenyam pendidikan di SD Muhammadiyah Belitong dengan semangat yang besar meski dalam kondisi serba terbatas. Film ini juga menceritakan perjuangan guru yang senantiasa penuh semangat dalam mendidik anak-anak *Laskar Pelangi* serta tak pantang menyerah dalam menghadapi hambatan selama melaksanakan proses pendidikan.

3. Perspektif Psikologi Pendidikan

Perspektif dalam kamus ilmiah berarti pengharapan; peninjauan; tinjauan; padang luas.¹⁴

Psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang dalam penguraian dan penelitiannya lebih menekankan pada masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mental, yang sangat erat hubungannya dalam masalah pendidikan terutama yang mempengaruhi proses dan keberhasilan belajar.¹⁵

Dengan demikian, perspektif psikologi pendidikan adalah suatu pandangan atau tinjauan yang didasarkan pada psikologi mengenai segala hal yang berkaitan erat dengan permasalahan dalam dunia pendidikan.

¹⁴ Pius Partanto & M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, h. 600

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 9

Berdasarkan beberapa istilah di atas, maka yang dimaksud judul penelitian “Metode Pendidikan Anak Dalam Film *Laskar Pelangi* Perspektif Psikologi Pendidikan” adalah metode pendidikan anak yang ditampilkan dalam film *laskar pelangi* jika ditinjau dari psikologi pendidikan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, di mana dalam proses penelitian yang digunakan berdasarkan teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti untuk menemukan solusi dalam permasalahan tersebut. Termasuk penelitian kualitatif karena hal ini berkaitan dengan konsep judul dan rumusan masalah yang dikemukakan pada pendahuluan yang mengarah pada penelitian dokumen.

Dalam penelitian ini, film *Laskar Pelangi* merupakan objek penelitian. Oleh karena itu, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian dokumen (*documentary research*). Penulis meneliti film *Laskar Pelangi* sebagai objek penelitian yang dipandang dari sisi pendidikan, bagaimana metode pendidikan dalam film tersebut jika ditinjau dari psikologi pendidikan. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan paradigma dan pendekatan kualitatif-deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁶

Dengan demikian penelitian akan difokuskan untuk membahas metode pendidikan anak dalam film *Laskar Pelangi* dengan menguraikan secara deskriptif temuan peneliti baik berupa dialog, ekspresi maupun tingkah laku para pemeran yang dimunculkan dari adegan-adegan di dalamnya.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama.¹⁷

Data primer dalam penelitian ini yakni:

- 1) Film *Laskar Pelangi*
- 2) Referensi, berupa buku-buku mengenai metode pendidikan anak dan psikologi pendidikan yang menjadi sumber utama referensi, antara lain:
 - a) An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Dipenogoro. 1989
 - b) Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung, Remaja Rosda Karya: 2013

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, cet. ke-26, 2009), h. 20

¹⁷ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h. 81

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya atau objek kajian.¹⁸ Adapun data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen dan data baik yang berasal dari media cetak maupun elektronik mengenai film *Laskar Pelangi*, metode pendidikan anak dan psikologi pendidikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah metode observasi dan metode dokumentasi.

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang akan diperoleh melalui penelusuran dokumen-dokumen dari majalah atau koran (media massa), media elektronik, buku, film.¹⁹

Penelitian ini mempunyai objek berupa film. Melalui metode dokumentasi, peneliti akan menggunakannya untuk memperoleh data tentang metode pendidikan anak dalam film *Laskar Pelangi* maupun metode pendidikan dalam perspektif psikologi pendidikan. Data tersebut berupa transkrip dialog dalam film serta penelusuran data pendukung dari sumber lain baik berupa buku atau dokumen yang berkaitan dengan fokus pembahasan penelitian.

¹⁸ *Ibid.*, h. 82

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 158

b. Metode Observasi

Observasi menurut Suharsimi Arikunto meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.²⁰ Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²¹

Dengan metode observasi, peneliti akan memperhatikan dengan seksama tayangan film *Laskar Pelangi* baik berupa dialog antar pemeran film, ekspresi dan tingkah laku para pemeran film. Hal ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang menyeluruh tentang metode pendidikan anak dalam film *Laskar Pelangi*. Hasil-dari observasi ini dicatat dalam bentuk catatan dan kumpulan catatan tersebut diklasifikasikan sesuai dengan pembagian dari fokus pembahasan yang telah ditentukan dan kemudian dianalisis.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses klasifikasi berupa pengelompokan/pengumpulan dan pengkategorian data ke dalam kelas-kelas yang telah ditentukan.²² Analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi, yang

²⁰ *Ibid.*, h. 155

²¹ Supardi, *Metodologi Penelitian*, (Mataram : Yayasan Cerdas Press, 2006), h. 38

²² P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, h. 105

didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan.²³

Secara terinci, langkah-langkah analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Membaca/mempelajari data dengan menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data,
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan dan membuat indeksnya,
- c. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan.²⁴

Peneliti dalam melakukan analisis data yang berupa analisis isi yaitu dengan cara: 1) memutar film *Laskar Pelangi* yang dijadikan obyek penelitian, 2) menstransfer rekaman, baik dialog maupun gambar ke dalam bentuk tulisan, 3) menganalisis isi kemudian mengklasifikasikan berdasarkan pembagian yang telah ditentukan, 4) mencocokkan hasil data dengan buku-buku yang relevan, dan 5) melakukan interpretasi secara deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang telah terkumpul.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, h. 170

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 248

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang kongkret, utuh dan terpadu dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terbagi menjadi lima bab.

Bab pertama, adalah pendahuluan. Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa hal yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, yakni membahas tinjauan umum tentang film *Laskar Pelangi* yang memuat sinopsis film laskar pelangi, biografi pengarang (Andrea Hirata), proses produksi film *Laskar Pelangi*, karakter para tokoh dalam film *Laskar Pelangi* serta metode pendidikan anak dalam film *Laskar Pelangi*.

Bab ketiga, membahas tentang metode pendidikan perspektif psikologi pendidikan. Pokok bahasan pertama memuat tentang metode dan aspek-aspek psikologi peserta didik dalam proses pendidikan. Sedangkan pokok bahasan kedua membahas perkembangan dan karakteristik anak usia sekolah dan yang terakhir adalah metode pendidikan perspektif psikologi pendidikan.

Bab keempat, merupakan hasil penelitian yaitu analisis metode pendidikan anak dalam film *Laskar Pelangi* ditinjau dari psikologi pendidikan.

Bab kelima, yakni bab terakhir adalah penutup yang terdiri dari: Kesimpulan, Kritik dan Saran, dan terakhir adalah Penutup.

